PEMODELAN DAN STRATEGI COMPETITIVENESS AGRIBISNIS TEMBAKAU BESUKI NA-OOGST DI JAWA TIMUR

Evita Soliha Hani*, Soetriono*, Hadi Paramu*

**Dosen Pasca Sarjana Universitas Jember*

ABSTRACT.

Agribusiness of NOTA and NO Traditional Tobacco has competitiveness (comparative and competitive advantage). Moreover, they are susceptible to changes in input and output prices which are indicated by the DRC and PCR coefficient close to 1. The NOTA tobacco is comparatively stronger than the traditional NO tobacco. This illustration has explained that the alternative cultivation technology of NOTA tobacco is better than the traditional NO. Input prices policy by government to NOTA and NO tobacco Traditional agribusiness provided for the development of agroindustry which has NPCI coefficient lower than one (1). It means that the government's policies provide protection for production inputs. However, the policy is not balanced by a protective policy in output, so that the protective policy has not been very significant input for NOTA and NO Traditional tobacco producers. Overall, government policy is to develop Besuki Na-oogst tobacco both the NOTA and NO Traditional. It is not significant to farmers. It can be explained by the Effective Protection coefficient (EPC) and the Profitability Coefficient (PC) which is lower than one (<1), as well as negative Subsidy Ratio to Producers (SRP).

Keyword : Agribussiness tobacco, DRC,PCR,NPCI,EPC,SRP.

PENDAHULUAN

Tembakau Besuki *Na-Oogst* diekspor dengan negara tujuan negara-negara Eropa khususnya negara Jerman dan Swiss. Tembakau Besuki *Na-Oogst* merupakan bahan baku untuk pembuatan cerutu besar maupun cerutu cigarillo. Tembakau Besuki ini dimanfaatkan terutama untuk bahan pembalut luar cerutu (dekblad) dan pembalut dalam cerutu (omblad) selain sebagai bahan pengikat (binder) serta pengisi cerutu (filler). Penggemar cerutu atau sering disebut *aficionado* tahu persis bahwa cerutu buatan Kuba, Amerika, Swiss, dan Jerman, mahal dan berkelas. Kabupaten Jember lewat tembakau Besuki merupakan salah satu pemasok bahan baku cerutu tersebut. Produksi tembakau *Na-Oogst* di Kabupaten Jember pada tahun 2007 dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal, Rata-rata Produksi, dan Total Produksi Tembakau Na-Oogst Menurut Kecamatan, Kabupaten Jember Tahun 2008

No	Kecamatan	Luas Areal (ha)	Produksi (Ton)	Produksi Rata-rata (Ton/Ha)
1	Pakusari	405,00	465,75	1,150
2	Balung	272,45	313,32	1,150
3	Ambulu	1.021,75	1.154,58	1,130
4	Wuluhan	736,75	825,16	1,120
5	Rambipuji	281,05	323,21	1,150
6	Jenggawah	209,00	238,26	1,140
7	Ajung	156,50	179,98	1,150
8	Puger	122,50	140,88	1,159
		3.205,0	3.141,12	1,14

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jember 2008

Berdasarkan total Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jember 2003 produsksi tembakau *Na-Oogst* 5.136,44 ton dan pada tahun 2008 sebesar 3.141,12 ton. Perkembangan produksi tembakau *Na-Oogst* di Kabupaten Jember dari beberapa kurun waktu mengalami penurunan dan nantinya akan berdampak pada pendapatan petani tembakau itu sendiri. Beberapa hal yang menyebabkan rendahnya produksi tembakau adalah petani belum sepenuhnya menggunakan teknologi yang dianjurkan dalam budidaya tembakau, kurangnya sarana produksi dan informasi, keterbatasan ilmu pengetahuan, keterbatasan pemilikan lahan (0,2-0,3 ha), dll. Akan tetapi, usaha tanaman tembakau masih diminati oleh para petani.

Dengan memperhatikan berbagai peluang dan permasalahan tembakau diatas maka, agribisnis tembakau Besuki Na-Oogst diharapkan sebagai motor penggerak pembangunan sektor pertanian dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan nasional baik dalam susunan pertumbuhan, pemerataan maupun stabilitas. Banyak harapan telah ditumpukan pada agroindustri dan agribisnis tembakau Besuki Na-Oogst, namun harapan besar tersebut tentunya lebih melekat pada potensi yang ada. Untuk mengubahnya menjadi kenyataan harus dikaji lebih lanjut apakah agribisnis yang akan dikembangkan dapat menjalankan peranannya dan memberikan gambaran akan masih banyaknya peluang kegiatan bisnis industri pertanian khususnya di wilayah sentra. Tulisan ini dikhususkan untuk mengkaji agribisnis terkait dengan kebijakan pemerintah yang berisikan kebijakan input dan output serta bagaimana keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif di wilayah penelitian.

Metodologi Penelitian

Daerah penelitian ditentukan di Kabupaten Jember Proponsi Jawa Timur, penentuan daerah penelitian tersebut ditentukan dengan sengaja (*purposive*) (Nasir, 1989) berdasarkan pertimbangan bahwa tembakau Na-oogst adanya di wilayah Jember dan sampel wilayah Kecamatan Ambulu Desa Andongsari dan Kecamatan Rambupuji Desa Tugusari. Pengambilan kedua wilayah tersebut dikarenakan dalam berbudidaya menggunakan teknologi taman awal (NOTA) dan tradisional (NO Tradisonal) yang masing-masing wilayah diambil seratus responden dengan metode Cluster Sampling.

Alat analisis menggunakan Analisis daya saing dilakukan dengan pendekatan BSD_{sosial} (keunggulan komparatif) dan BSD_{Aktual} (keunggulan kompetitif) (Soetriono, 2004). BSD_{sosial} digunakan untuk mengukur seberapa besar satu satuan devisa yang dapat dihemat apabila suatu komoditas diproduksi di dalam negeri dan merupakan ukuran keunggulan potensial. Rumus BSD_{sosial} dengan formulasi Pearson (1976) dan Soetriono (2004):

$$BSD_{Sosial} = \frac{\sum_{s=2}^{m} d_s v_s}{(U - r_j)}$$

Keterangan:

U = Nilai total ouput pada tingkat harga bayangan atau pasar dunia yang dikonversikan dengan SER dalam dollar

r_j = Nilai total input tradeable ke j pada tingkat harga bayangan atau pasar dunia yang

dikonversikan dengan SER dalam dollar

v_s = Harga bayangan faktor produksi non tradeable ke s (Rp)

d_s = Jumlah faktor produksi non tradeable s yang digunakan dalam agribisnis tembakau Na-oogst

Rasio antara BSD_{sosial} dengan *Shadow Axhange Rate* (SER) disebut koefisien BSDsosial ($KBSDs_{osial}$), yaitu:

$$KBSD_{sosial} = \frac{NilaiBSD_{sosial}}{SER}$$

Tolok ukur $KBSD_{sosial}$ (keunggulan komparatif), yaitu:

1. Komoditas tembakau Na-oogst mempunyai keunggulan komparatif jika $KBSD_{sosial} < 1$ (BSD<SER), yang berarti agribisnis Na-oogst efisien secara ekonomi dalam pemanfaatan sumberdaya domestik, sehingga permintaan domestik lebih menguntungkan dengan peningkatan produksi dalam negeri.
2. Komoditas tembakau Na-oogst tidak mempunyai keunggulan komparatif jika $KBSD_{sosial} > 1$ (BSD>SER), yang berarti tembakau Na-oogst tidak efisien secara ekonomi dalam pemanfaatan sumberdaya domestik, sehingga permintaan domestik lebih menguntungkan dengan melakukan impor Na-oogst

Keunggulan kompetitif pada prinsipnya sama dengan keunggulan komparatif, hanya saja nilai total output dan input tradeable dinilai dengan harga yang berlaku dikonversikan dengan Nilai Tukar Resmi (NTR) dalam dollar, sedang input non tradeable dinilai dengan harga yang berlaku dalam rupiah. Secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$BSD_{Private} = \frac{\sum_{s=2}^{m} d_s v_s}{(U - r_j)}$$

Keterangan:

U = Nilai total ouput pada tingkat harga aktual yang dikonversikan dengan NTR dalam dollar

r_j = Nilai total input tradeable ke j pada tingkat harga aktual yang dikonversikan dengan NTR dalam dollar

v_s = Harga Aktual faktor produksi non tradeable ke s (Rp)

d_s = Jumlah faktor produksi non tradeable s yang digunakan dalam agribisnis tembakau Na-oogst

Rasio antara $BSD_{Private}$ dengan Nilai Tukar Resmi (NTR) disebut koefisien $BSD_{Private}$($KBSD_{Private}$), yaitu:

$$KBSD_{Private} = \frac{NilaiBSD_{Private}}{NTR}$$

Tolok ukur $KBSD_{Privet}$(keunggulan kompetitif), yaitu:

1. Komoditas tembakau Na-oogst mempunyai keunggulan kompetitif jika $KBSD_{Private} < 1$ (BSD<NTR), yang berarti agribisnis tembakau Na-oogst efisien secara finansial dalam pemanfaatan sumberdaya domestik, sehingga permintaan domestik lebih menguntungkan dengan peningkatan produksi dalam negeri.
2. Komoditas tembakau Na-oogst tidak mempunyai keunggulan kompetitif jika $KBSD_{Private} > 1$ (BSD>NTR), yang

berarti agribisnis tembakau Na-oogst tidak efisien secara finansial dalam pemanfaatan sumberdaya domestik, sehingga permintaan domestik lebih menguntungkan dengan melakukan impor tembakau Na-oogst

Bila agribisnis Na-oogst mempunyai nilai KBSD dengan harga aktual mendekati nol maka agribisnis tersebut memiliki keunggulan kompetitif paling tinggi. Sedang untuk menganalisis daya saing dan berbagai kebijakan dari pemerintah menggunakan analisis *Policy Analisys Matrix (PAM)*. Model ini berupa suatu matrik yang disusun dengan memasukkan komponen-komponen utamanya penerimaan, biaya dan profit. PAM disusun untuk mempelajari masing-masing sistem produksi pertanian dan agroindustri dengan mempergunakan data agribisnis, pemasaran dari petani ke pengolah, pengolahan dan pemasaran dari pengolah ke pedagang. Selanjutnya dapat ditaksir dampak kebijaksanaan komoditas secara finansial dan ekonomi, secara garis besar pendekatan PAM dapat dijabarkan dalam Tabel 2 (Monke dan Pearson, 1989)

Tabel 2. Matriks Analisis Kebijakan

Uraian	Biaya			
	Revenue	Input Tradeable	Input non Tradeable	Profit
Harga Pasar	A	B	C	D[1]
Harga Sosial	E	F	G	H[2]
Pengaruh Divergensi dan Kebijakan Efisien	I[3]	J[4]	K[5]	L[6]

Keterangan :

1) Profit individual (D) = A - B - C
2) Profit sosial (H) = E - F - G
3) Transfer output (I) = A - E
4) Transfer faktor (K) = C - G
5) Transfer input(J) = B - F
6) Transfer bersih (L) = D - H = I - J – K

Beberapa analisis dapat dilakukan dari matriks PAM adalah:

7. Rasio Biaya Privat (PCR) atau $KBSD_{aktual}$

$$PCR = \frac{\text{Biaya Input Non Tradable Privat (C)}}{\text{Penerimaan Privat (A)} - \text{Penerimaan Input Tradable Privat (B)}}$$

8. Rasio Biaya Sumberdaya Domestik atau $KBSD_{sosial}$

$$BSD = \frac{\text{Biaya Input non Tradable Sosial (G)}}{\text{Penerimaan Sosial (E)} - \text{Biaya Input Tradable Sosial (F)}}$$

9. Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO)

$$NPCO = \frac{\text{Penerimaan Privat (A)}}{\text{Penerimaan Sosial (E)}}$$

10. Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI)

$$NPCI = \frac{\text{Biaya Input Tradable Privat (B)}}{\text{Biaya Input Tradable Sosial (F)}}$$

11. Koefisien Proteksi Efektif (EPC)

$$EPC = \frac{\text{Penerimaan Privat (A)} - \text{Biaya Input Tradable Privat (B)}}{\text{Penerimaan Sosial (E)} - \text{Biaya Input Tradable Sosial (F)}}$$

12. Koefisien Keuntungan (PC)

$$PC = \frac{\text{Keuntungan Privat (D)}}{\text{Keuntungan Sosial (H)}}$$

13. Ratio Subsidi bagi Produsen (SRP)

$$SRP = \frac{\text{Transfer Bersih (L)}}{\text{Penerimaan Sosial (E)}}$$

Keunggulan komparatif dari komoditas tembakau besuki Na-Oogst digunakan kriteria BSD_{sosial}. Kriteria ini menyatakan nilai biaya sumberdaya dalam negeri yang diperlukan untuk meningkatkan hasil produksi yang menghemat atau menghasilkan satu satuan devisa. Semakin kecil nilai koefisien BSD_{sosial} maka semakin efisien aktifitas ekonomi yang dianalisis, ditinjau dari efisiensi pemanfaatan sumberdaya domestik.

Untuk mengetahui kemampuan daya saing komoditas dan agroindustri Na-Oogst digunakan kriteria BSD_{aktual} atau *Private Cost Ratio* (PCR) yang menunjukkan daya saing petani tembakau besuki Na-Oogst.

Kriteria pengambilan keputusan:

- Nilai $KBSD_{aktual}$ dan $KBSD_{sosial} < 1$, menunjukkan keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif
- Nilai $KBSD_{aktual}$ dan $KBSD_{sosial} > 1$, menunjukkan tidak adanya keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif

Sedangkan untuk melihat dampak kebijakan pemerintah dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

Kebijakan Pemerintah Terhadap Output

Kebijakan ini dapat diterangkan dengan *Nominal Protection Coefficient on Output* (NPCO), *Nominal Protection Rate on Output* (NPRO) dan *Output Transfer* (OT). Nilai NPCO menunjukkan dampak insensif dari kebijakan pemerintah yang menyebabkan terjadinya perbedaan nilai

output yang diukur dengan harga privat dan harga sosial. Nilai NPCO juga merupakan indikasi dari transfer output, dimana NPCO lebih kecil dari 1 menunjukkan adanya kebijakan pemerintah yang menyebabkan harga privat lebih kecil dari harga di pasar dunia atau dengan kata lain ada kebijakan pemerintah yang menghambat ekspor output.

Kebijakan Pemerintah Terhadap Input Tradable

Digunakan untuk mengetahui seberapa besar campur tangan pemerintah terhadap petani / agroindustri juga untuk melihat seberapa besar subsidi yang diberikan pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung dalam agribisnis dan agroindustri Na-Oogst. Indikator yang digunakan adalah *Transfer Input* (IT) dan *Nominal Protection Coefficient Input* (NPCI) serta *Nominal Protection Rate on Input* (NPRI).

Nilai NPCI merupakan ratio harga privat dari input yang diperdagangkan secara internasional dengan harga sosialnya. Nilai NPCI lebih besar dari satu menunjukkan adanya proteksi terhadap produsen input sedang sektor yang mempergunakan input tersebut dirugikan dengan tingginya biaya produksi.

Kebijakan Pemerintah Terhadap Input non Tradable

Untuk mengetahui perbedaan harga sosial dan harga privat yang diterima agroindustri Na-Oogst, terutama untuk input produksi yang tidak diperdagangkan pada pasar internasional (Input Domestik) digunakan indikator *Transfer Faktor* (TF). Apabila nilai transfer faktor bernilai positif berarti biaya agribisnis untuk barang-barang domestik dibayar dengan harga yang lebih mahal dari harga riil. Selain itu digunakan indikator *Net Policy Transfer* yang bila memberikan nilai negatif berarti kebijakan pemerintah tersebut belum memberi nilai tambah pada pengembangan agroindustri Na-Oogst. Nilai transfer bersih dapat menunjukkan tingkat ketidak efisienan dalam sistem agribisnis yang disebabkan oleh adanya kebijaksanaan pemerintah.

Untuk melihat kebijakan pemerintah yang dapat meningkatkan daya saing guna mendorong kegiatan agroindustri dapat digunakan *Effective Protection Coefficient* (EPC), EPC merupakan indikator yang memberikan nilai tambah terhadap komoditas Na-Oogst. Bila EPC bernilai lebih kecil atau sama dengan 1 berarti insentif pemerintah tidak efektif atau tidak ada insentif pemerintah.

Nilai *Profitability Coefficient* (PC) digunakan untuk mengukur pengaruh insentif dari seluruh kebijakan pemerintah. PC menunjukkan perbedaan tingkat keuntungan privat dan keuntungan sosial. Ratio ini menunjukkan pengaruh keseluruhan dari kebijakan yang menyebabkan keuntungan privat berbeda dengan keuntungan sosial.

Nilai *Subsidy Ratio to Producers* (SRP) merupakan ratio antara transfer bersih dengan penerimaan sosial (nilai output tanpa adanya gangguan kegagalan pasar atau kebijakan pemerintah). SRP memberikan indikasi tentang seberapa besar kebijakan pemerintah meningkatkan/mengurangi biaya produksi. Nilai SRP yang bertanda positif menunjukkan kebijakan pemerintah berperanan dalam meningkatkan biaya produksi.

PEMBAHASAN

Efisiensi Finansial dan Ekonomi

Hasil analisis menunjukkan bahwa agribisnis tembakau Besuki Na Oogst baik yang NOTA dan Tradisional secara privat memiliki efisiensi finansial dan ekonomi.

Dengan demikian agribisnis tembakau baik tanam awal dan tradisional menguntungkan dan mampu bersaing, serta layak untuk diusahakan. Hasil analisis profitabilitas sistem yang diterima petani pada agribisnis tembakau kedua teknologi tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tabel PAM Agribisnis Tembakau Besuki Na Oogst NOTA dan Tradisional per Hektar

	Policy Analysis Matrix								
	Tradables			Domestic Factors					Profits
	Output	Inputs	Non-Tradable Inputs	Land	Labor	Capital	Others	Total	
NOTA									
Privat	99,688,662.50	2245937.7	4,578,737.24	6108333.3	8744881.4	16295982.5	55,282,541.67	91,010,476.13	6,432,248.68
Sosial	105551786.2	4064097.6	5,691,452.24	5192083.3	7651771.2	6142876.89	55,282,541.67	79,960,725.32	21,526,963.31
Divergensi	-5863123.727	-1818159.9	-1,112,715.00	916250	1093110.2	10153105.6	0.00	11,049,750.81	-15,094,714.62
TRADISIONAL									
Privat	106,587,665.72	1789695.3	5,132,433.93	4000000	15450301	18426684.5	57,743,589.74	100,753,009.00	4,044,961.43
Sosial	110743651.5	3491076.4	6,181,749.51	3400000	13519013	6946058.91	57,743,589.74	87,790,411.35	19,462,163.70
Divergensi	-4155985.785	-1701381.2	-1,049,315.58	600000	1931287.6	11480625.6	0.00	12,962,597.65	-15,417,202.27

Sumber : data primer diolah, 2009

Daya Saing Agribisnis Tembakau Besuki Na Oogst Tanam Awal (NOTA) dan Na Oogst Tradisional

Hasil analisis keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dapat dilihat dengan menggunakan Matrik Analisis Kebijakan (PAM). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan analisis nilai keunggulan komparatif, diketahui bahwa agribisnis tembakau NOTA dan Tradisional mempunyai keunggulan komparatif yang ditunjukkan dari nilai DRC kurang dari satu. Nilai DRC untuk Tembakau NOTA dan Tradisional sebesar 0,785 dan 0,819 yang berarti untuk menghasilkan satu satuan tambah *output* hanya dibutuhkan biaya faktor domestik pada harga sosial sebesar 0,785 satuan untuk NOTA dan 0,819 satuan untuk NO Tradisional. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menghasilkan satu satuan *output* pada pada NOTA dan NO Tradisional dapat dihemat 0,215 dan 0,181 satuan atau dapat menghemat devisa sebesar 21,5% satu satuan nilai tukar rupiah bayangan dan 18,1% untuk NO Tradisional.

Tabel. 3 Keunggulan Komparatif agribisnis Tembakau Besuki Na Oogst Tanam Awal (NOTA) dan Na Oogst Tradisional, tahun 2008

Rasio	Nilai NOTA	Nilai NO Tradisional
PCR [C/(A-B)]	0,929	0,961
DRC[G/(E-F)]	0,785	0,819
NPCO [A/E]	0,944	0,962
NPCI [B/F]	0,553	0,513
EPC [(A-B)/(E-F)]	0,960	0,977
PC [D/H]	0,299	0,208
SRP [L/E]	-0,143	-0,139

Sumber : Data Primer, diolah tahun 2009

Oleh karena itu dalam penghematan devisa agribisnis tembakau NOTA lebih efisien dibandingkan dengan agribisnis NO Tradisional.

Sedangkan untuk keunggulan kompetitif ditujukan oleh nilai PCR untuk NOTA adalah sebesar 0,929, sedangkan NO Tradisional adalah sebesar 0,961. Agribisnis tembakau Besuki NOTA memiliki nilai PCR 0,929 yang berarti untuk menghasilkan satu-satuan nilai tambah *output* pada harga privat diperlukan korbanan faktor sumberdaya domestik sebesar 0,929 satuan atau untuk menghasilkan satu satuan *output* dapat dihemat sebesar Rp 657.23, atau 7,1% devisa yang dikeluarkan persatu satuan nilai tukar resmi rupiah. Sedangkan agribisnis tembakau Besuki NO Tradisional memiliki PCR 0,961 yang berarti untuk menghasilkan satu-satuan nilai tambah *output* pada harga privat diperlukan korbanan faktor sumberdaya domestik sebesar 0,961 satuan atau untuk menghasilkan satu satuan *output* dapat dihemat sebesar Rp 361,01 atau terdapat penghematan devisa sekitar 3,9% persatu satuan. Nilai PCR diatas beradasarkan asumsi nilai tukar rupiah terhadap US$ = Rp. 9,256.7. Berdasarkan hasil analisa PCR, dapat diketahui bahwa agribisnis tembakau Besuki NOTA menghasilkan tembakau dengan kemampuan berkompetisi yang lebih baik dibanding agribisnis tembakau Besuki NO Tradisional. Hal ini terjadi karena agribisnis tembakau Besuki NOTA dinilai lebih memiliki kesesuaian dengan sumberdaya domestik.

Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Agribisnis Tembakau NOTA dan NO Tradisional

Kebijakan Pemerintah Terhadap *Input Tradable* dan Faktor Domestik

Berdasarkan koefisien NPCI bahwa kebijakan pemerintah terhadap *input tradable* berdampak positif terhadap agribisnis tembakau Besuki NOTA dan Tradisional karena nilai NPCI-nya bernilai positif kurang dari satu. Ini berarti petani membeli *input* dengan harga yang lebih rendah dari harga sosial. Dapat dikatakan juga bahwa ada proteksi pemerintah terhadap *input* agribisnis tembakau Besuki Na Oogst. Nilai NPCI agribisnis NOTA adalah sebesar 0,553 dan NO Tradisional adalah sebesar 0,513. Artinya, untuk agribisnis NOTA, bahwa petani membeli *input tradable* dengan harga 44,7 % lebih rendah dari harga input sosialnya. Untuk agribisnis NO Tradisional, yang memiliki nilai NPCI 0,513, artinya petani membeli *input tradable* dengan harga 48,7% lebih rendah dari harga input sosialnya.

Subsidi pemerintah terhadap pupuk menyebabkan harga *input* yang harus dibayar oleh petani lebih rendah dari harga sosial. Dari nilai divergensi, terlihat jelas adanya perbedaan yang mencolok antara harga pupuk, bibit, obat-obatan dan tenaga kerja yang harus dibayarkan petani dengan harga sosialnya, secara keseluruhan divergensi input NOTA sebesar Rp. 1.818.159,- dan NO Tradisonal Rp. 1.701.381,- , dimana divergensi tersebut menun jukan harga privat (dengan adanya kebijakan pemerintah) harga input lebih murah dibandingkan dengan harga di pasar internasional.

Kebijakan Pemerintah Terhadap *Output*

Nilai NPCO untuk agribisnis tembakau Besuki NOTA adalah sebesar 0,944, yang artinya bahwa petani memperoleh harga 5,6% lebih rendah dari harga dunia, sedangkan NO Tradisional adalah sebesar 0.962, yang artinya petani memperoleh harga 3,8% lebih rendah dari harga dunia. Secara umum kurang adanya kebijakan pemerintah yang memproteksi *output* untuk tembakau Besuki NOTA dan NO Tradisional. Nilai harga privat yang diterima petani lebih rendah dari harga sosialnya, namun demikian apabila

produksi agribisnis ini mempunyai kualitas yang bagus maka akan diorentasikan pada ekspor, karena harga dipasar internasional lebih menguntungkan dibandingkan didalam negeri. Tetapi apabila ditinjau dari selisih prosentasi harga dipasar internasional yang relatif kecil maka perlu pertimbangan pembiayaan untuk ekpor oleh ekportir, dikwatirkan dengan penambahan pembiayaan eksportir akan menyebabkan dayasaingnya akan berkurang bahkan tidak mempunyai daya saing lagi karena daya saing agribisnis tembakau NOTA dan NO Tradional sangat rentan terhadap perubahan kebijakan.

Kebijakan Pemerintah Terhadap *Output* dan *Input* secara Keseluruhan

Kebijakan *output* dan *input* secara keseluruhan dapat dilihat melalui beberapa indikator yaitu *Effective Protection Cofficient* (EPC), *Net Protection Transfer* (NPT), *Profitability Coeffcient* (PC) dan *Subsidy Ratio to Producer* (SRP).

Effective Protection Cofficient (EPC)

Nilai EPC untuk agribisnis tembakau Besuki NOTA adalah sebesar 0,960 yang berarti bahwa pemerintah tidak memberikan insentif secara efektif kepada petani. Sedangkan nilai EPC NO Tradisional adalah sebesar 0,977, yang artinya pemerintah tidak memberikan insentif secara efektif kepada petani. Hal ini disebabkan oleh harga *output* tembakau yang diterima petani lebih rendah dari harga pasar dunia, walaupun harga input secara privat lebih rendah dari harga sesungguhnya, hal ini tidak sebanding dengan nilai EPC secara keseluruhan yang masih mengindikasikan bahwa, kebijakan protektif pemerintah secara keseluruhan belum menyamakan dengan kondisi harga input maupun output dengan pasar internasional.

Net Protection Transfer (NPT)

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa agribisnis tembakau Besuki NOTA dan NO Tradisional tidak mendapatkan dampak positif dari kebijakan pemerintah. Hal tersebut dibuktikan dengan analisis NPT yang bernilai negatif. Nilai NPT masing-masing untuk NOTA dan NO Tradisional adalah sebesar Rp-15.094.715 dan Rp -15.417.202. Nilai NPT yang negatif disebabkan oleh harga *output* tembakau NO di tingkat petani lebih rendah dari harga yang seharusnya diterima petani atau harga sosial.

Profit Coefficient (PC)

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai PC untuk agribisnis tembakau Besuki NOTA dan NO Tradisional tidak memiliki keuntungan privat yang lebih tinggi dari keuntungan sosialnya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai PC yang bernilai kurang dari satu. Nilai PC untuk agribisnis tembakau Besuki NOTA adalah sebesar 0,299 yang artinya petani memperoleh keuntungan privat lebih rendah 70,1% dari keuntungan sosialnya. Sedangkan agribisnis tembakau Besuki NO Tradisional memiliki nilai PC sebesar 0,208 yang artinya petani memperoleh keuntungan privat lebih rendah 79,2% dari keuntungan sosialnya. Berdasarkan nilai PC kedua agribisnis tembakau tersebut, share keuntungan petani tembakau jauh lebih kecil dari keuntungan yang seharusnya diterima yang disebabkan oleh harga output lebih rendah dengan harga yang seharusnya.

Subsidy Ratio to Producer (SRP)

Nilai SRP untuk agribisnis tembakau Besuki NOTA sebesar -0,143, ini berarti adanya kebijakan pemerintah tidak dapat menurunkan biaya produksi sebesar

14,3 % untuk setiap satu kilogram produksi. Sedangkan untuk agribisnis tembakau Besuki NO Tradisional memiliki nilai SRP sebesar -0,139 yang berarti adanya kebijakan pemerintah tidak dapat menurunkan biaya produksi sebesar 13,9% untuk setiap satu kilogram produksi.

Simpulan Dan Saran

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan pada bab sebelumnya , maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Agribisnis tembakau NOTA dan NO Tradisional mempunyai daya saing (keunggulan komparatif dan kompetitif) namun rentan terhadap perubahan harga input dan output yang ditujukan dengan koefisien DRC dan PCR mendekati satu. Secara komparatif daya saing NOTA lebih kuat dibandingkan dengan NO Tradisional, hal ini memberikan ilustrasi bahwa alternative teknologi budidaya tembakau NOTA lebih bagus dibandingkan dengan NO Tradisional.
2. Kebijakan harga input oleh pemerintah yang berlaku untuk agribisnis tembakau NOTA dan NO Tradisional memberikan insensif untuk pengembangan agroindustri lanjutan yang ditujukan oleh koefisien NPCI lebih kecil dari satu yang berarti, kebijakan pemerintah memberikan proteksi terhadap input produksi. Namun demikian dilain sisi, kebijakan tersebut belum diimbangi oleh kebijakan protektif dalam output, sehingga kebijakan protektif input belum banyak berarti bagi produsen tembakau NOTA maupun NO Tradisional.
3. Secara keseluruhan kebijakan pemerintah guna pengembangan agribisnis tembakau Besuki Na-oogst baik NOTA maupun NO Tradisional belum diraskan oleh petani, hal ini ditujukan oleh koefisien *Effective Protection Coefficient* (EPC) dan *Profitability Coefficient* (PC) yang lebih kecil dari satu (< 1), serta *Subsidy Ratio to Producers* (SRP) yang negatif.

Saran

Dalam rangka menyusun model dan strategi pengembangan agribisnis tembakau Besuki Na-Oogst usaha yang dapat disarankan adalah:

1. pemerataan share keuntungan didapatkan oleh petani – tengkulak (belandang) – dan indutri hilir;
2. pengawasan subsidi pupuk oleh pihak terkait dikarenakan harga subsidi tidak sesuai dengan aturan yang diterbitkan oleh pemerintah; dan
3. diperlukan simulasi kebijakan pasar input dan output untuk mengetahui perubahan keunggulan komparatif menjadi keunggulan kompetitif, selain itu diperlukan kajian dari aspek performance pasar dan industri hillirnya.

Daftar Pustaka

Cahyono, Bambang. 2005. **Tembakau: Budi Daya dan Analisis Usaha Tani**. Kanisius, Yogyakarta.

Cho, Dong Sung, 1994, **From Adam smith to Michael Porter (Evolusi Teori Daya Saing),** Salemba Empat, Jakarta

D'Aveni, Richard A, 1992, **Hyper Competition: Managing The Dynaimics of Strategic Maneuvening.** New York, The Free Press

Dishutbun. 2007. **Evaluasi Pertembakauan di Kabupaten Jember.** Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Jember

Isabelle Tsakok, 1990. **Agricultural Price Policy : A Practitioner's Guide to Partial Equilibrium Analysis.** Cornel University Press, Ithaca and London.

Monke, Eric A dan Scott R Person, 1989, **The Policy Analisys Matrix. A manual for Practitioner,** Office of Policy Development and Program Review Burau for Program and Policy Coordination U.S Agency for International Development. Washington DC

Monke, Eric A dan Scott R Person, 1989, **The Policy Analisys Matrix for Agricultural Development,** Cornel University Press.

Santoso, Kabul. 1991. **Tembakau Dalam Analisis Ekonomi.** Badan Penerbit Universitas Jember, Jember.

Santoso Kabul, dkk. 1992. **Studi Analisa Kebijakan Pertanian Untuk Menunjang Pengembangan Agroindustri. Bagian Proyek Kebijaksanaan Komoditas dan Pembangunan Pertanian.** Biro Perencanaan Departemen Pertanian Republik Indonesia Dengan Lembaga Penelitian Universitas Jember, Jember.

Simatupang, P, 2004. **Kembalikan Subsidi Pupuk Kepada Petani.** Kompas, 19 Mei 2004, Jakarta.

Soetriono, 2002. ***The Policy Analysis Matrix.*** Universitas Jember, Jember.

————2003. **Studi Kebijakan Pemerintah terhadap Komoditas Tembakau guna Mendukung Diversifikasi Vertikal.** Dalam Agrijurnal 8 (1): Januari-Juni 2003. Universitas Jember, Jember.

———— . 2006. **Daya Saing Pertanian dalam Tinjauan Analisis.** Bayumedia Publishing, Malang.